**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan Lokal dilihat dari kamus *Inggris* Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan *(wisdom)* dan lokal *(local*). Local berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan.[[1]](#footnote-2) Dengan kata lain  maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat *(local)*  yang bersifat bijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ridwan mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana *wisdom/*kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yangterjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* kemudian diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan.

Sirtha sebagaimana dikutip oleh Sartini, menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula**.** Kearifan dapat diartikan sebagai nilai baik yang ada didalam suatu masyarakat. Hal ini berarti untuk mengetahui suatu kearifan lokal maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada diwilayah tersebut. Nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh para orangtua ke anak-anaknya.

Kearifan tentunya tidak muncul sertamerta tetapi berproses sehingga akhirnya terbukti hal itu mengandung nilai baik bagi mereka. Artinya sampai batas tertentu nilai-nilai parenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangaun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adapatif dengan lingkungan alam sekitar. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri yang memiliki fungsi sebagai pedoman pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam sekitar. Oding S mencirikan kearifan local dengan dasar:

1. Semangat kemandirian dan keswadayaan
2. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan
3. Menjamin daya hidup dan berkelanjutan
4. Mendoromg teknologi tepat guna yang *efektive* dari segi biaya dan memberikan kesempatan untuk memahami dan memfasilitasi perancangan dan pendekatan program yang sesuai.[[2]](#footnote-3)

Dari sisi lain Al-Qur’an juga menganjurkan untuk saling tolong menolong:

Artinya : “*dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”( QS. Al-Maidah: 02)*

Dalam hal ini moral ekonomi islam sangat bergantung kepada kitab yang di berikan Allah SWT untuk mengatur kehidupan manusia, didalam islam kita dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam sebuah kebaikan. Setiap kebaikan yang telah dilakukan maka akan kembali kepada dirinya sendiri dan mengharap keridhoan dari Allah SWT.

Kearifan lokal sebenarnya merupakan modal sosial dalam perspektifpembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan kiranya penting untuk digali, dikaji, dan ditempatkan pada posisi strategis untuk dikembangkan menuju pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan kearah yang lebih baik

Pengertian kearifan lokal (tradisional) adalah semua bentuk pegetahuan keyakinan pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial dalam masyarakat dapat dihayati, dipraktekan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi kegenerasi lainya sebagai sebuah bentuk dan menuntun pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut harus dipahami dan disadari sebagai sumberdaya atau modal sosial (*social capital* ) yang telah ada didalam masyarakat meskipun dibeberapa daerah telah mengalami beberapa bergeseran nilai budaya semakin lama mulai memudar. Namun jika hal tersebut mulai dimobilisasi dan mulai untuk dimanfaatkan sebagai kekuatan dengan pemanfaatan secara tepat sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat maka akan memberikan sebuah kontribusi yang besar dalam pemberdayaan masyarakat.

1. Fungsi  kearifan lokal

menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
3. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. [[3]](#footnote-4)

Pembinaan Pengelolaan Usaha-usaha Perekonomian Desa Lumbung dipandang sebagai model perangkat ketahanan pangan masyarakat desa yang cukup *efektive*. Akan tetapi seiring dengan masuknya model-model kelembagaan lain yang terlebih dahulu berkembang di daerah perkotaan, eksistensi lumbung desa makin menyurut. Daya tahan keberadaan lumbung desa sebetulnya terletak pada kehidupan sosial dan semangat gotong royong yang mendarah daging dalam masyarakat. Oleh karenanya pertumbuhan lumbung desa di Indonesia akan terpengaruh oleh  adanya  perubahan perubahan perilaku yang terjadi di masyarak.

Di beberapa daerah, lumbung desa juga dikenal sebagai lumbung *paceklik*, yang umumnya ditujukan untuk membantu mengatasi kerawanan pangan bila muncul paceklik, sebagai bank padi atau gabah dan membantu warga desa yang terkena musibah. Masyarakat yang menjadi anggota lumbung juga dibiasakan untuk hidup hemat dan suka menabung sekaligus juga belajar berkoperasi.

Lumbung desa didirikan karena kehidupan sosial ekonomi masyarakat bertumpu pada bidang pertanian. Sektor ini sangat dipengaruhi iklim. Bila suatu saat iklim tak mendukung, misalnya terjadi musim kemarau panjang, banjir, hama penyakit yang bisa menimbulkan rawan pangan, peranan lumbung desa sangat diharapkan untuk menopang kehidupan petani.

1. **Pengertian Pemberdayaan Ekonomi**
2. **Pengertian Pemberdayaan ekonomi**

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling)*. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa tidak ada masyarakat yang tidak memiliki daya akan tetapi terkadang masyarakat hanya tidak menyadarinya akan daya tersebut. Maka pemberdayaan berupaya untuk membangaun daya, motivasi membangkitkan potensinya yang dimiliki serta untuk berupaya mengembangkanya.

Menurut Moebaryo pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber daya-sumberdaya yang penting. Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi antar lapisan sosial, sehingga kemampuan induvidu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderng dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektive[[4]](#footnote-5).

Pada dasarnya daya atau *power* tersebut dimiliki oleh setiap individu dan kelompok, akan tetapi kadar dari power tersebut berbeda satu dengan yang lainya. Kondisi ini dipengruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaiatan misalnya pengetahuan, kemampuan, status, harta dan laianya. Faktor –faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat individu dengan dikotomi (penguasa) dan objek yang dikuasai. Bentuk relasi sosial dicirikan dengan dikotomi subjek dan objek tersebut merupakan relasi yang ingin diperbaiki melalui proses pemberdayaan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat Agus Efendi sebagai mana dikutip oleh Nanih Machendra Wati dann Agus Ahmad Safei setidaknya ada tiga komplek pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keutamaan masa kini yakni pemberdayaan pada tataran ruhaniah, intelektual dan ekonomi.[[5]](#footnote-6) Dari ketiga kompleksitas diatas penulis mencoba menyinggung pemberdayaan dalam tataran ekonomi. Pemberdayaan ekonomi identik dengan masalah kemiskinan yang terjadi pada umat islam dewasa ini. Pemecahanya adalah masyarakat islam yang selama ini selalu dipinggirkan.

Ekonomi berasal dari bahasa yunani *oikonomia* yang berarti peraturan rumah tangga yaitu kata *oikos* (rumah) dan *nomos* (aturan) sehingga ekonomi dapat disebut juga sebagai ilmu peraturan rumah tangga.[[6]](#footnote-7) Selain itu Mohammad Hatta menyatakan ekonomi adalah ilmu yang menyatakan pengetahuan yang teratur tentang hubungan sebab dan akibat pada berbagai kebutuhan akan uang, dengan menggunakan sumberdaya yang terbatas tetapi dapat mengatasi masalah yang kelihatan disekitarnya dengan tujuan untuk mencapai kemakmuranya.[[7]](#footnote-8)

Sedangakan menurut PA Samuel seorang ahli ekonomi adalah sebuah studi mengenai individu-individu dan masayarakat membuat pilihan dengan atau tanpa menggunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan mendistribusikanya sebagai bahan distribusi untuk kebutuhan konsumsi sekarang dan masa yang akan datang kepada berbagai individu dan golongan masyarakat.

Dan pengertian menurut Gillin dan Gillin adalah sekelompok manusia yang memiliki sutu kebiasaan, sikap, dan perasaan yang sama.[[8]](#footnote-9) masyarakat dapat diaratikan dalam dua konsep yaitu:

1. Masayarakat sebagai sebuah tempat bersama yakni sebagai wilayah geografis yang sama sebagai contoh sebuah rukun tetangga, perumahan daerah perkotaaan atau kamping di wilayah pedesaan.
2. Masayarakat sebagai kepentingan bersama yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh kepentingan bersama pada etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus (anak catat fisik) atau bekas pengguna pelayaan kesehatan mental.

Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai budaya dan kearifan lokal yang memiliki nilai luhur didalam masyarakat. Budaya dan kearifan lokal seperti sifat gotong royong, kerjasma hormat dengan yang lebih tua, dan kearifan lokal lainnya sebagai jati diri masyarakat perlu ditumbuh dan dikembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosiala dalam pembangunan.[[9]](#footnote-10)

Kearifan lokal sebenarnya merupakan modal sosial dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan kiranya penting untuk digali, dikaji, dan ditempatkan pada posisi strategis untuk dikembangkan menuju pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan kearah yang lebih baik

Nayati berpendapat bahwa masalah kearifan lingkungan eratkaitannya dengn ilmu bagaimana orang arif terhadap ciptaan Tuhan dan dirinya sendiri untuk kelangsungan hidup yang berkelanjutan. Tindakan arif bukan hanya pada dirinya saat ini berpikir bagaimana berperilaku arif untuk kelangsungan generasi yang akan datang, yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Ekonomi merupakan sebuah bidang yang ada didalam masyarakat yang berkaitan dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhanya demi kemakmuran hidupnya. Pemberdayaan ekonomi adalah sebuah penguatan kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi masadepanya, penguatan kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi, penguatan keterampilan yang harus dilakukan didalam semua aspek dari aspek masyarakat sendiri maupun dari aspek kebijakan yang berlaku.[[10]](#footnote-11)

1. **Konsep Pemberdayaan** 
   1. **Strategi Pemberdayaan**

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa strategi dalam pemberdayaan:

1. *Enabling*: yaitu pencipaan iklim yang mendukung agar potensi menjadi berkembang. Iklim yang ada dapat mendorong motivasi dan membangkitkan kesadaran akan sumberdaya yang dimilki oleh masyarakat agar dapat berupaya mengembangkanya.
2. *Empowering*: yaitu peningkatan kapasitas dengan emperkuat potensi yang masyaraat miliki. Peningkatan kapasitas ini digunakan untuk membuka akses pada peluang dan penyediaan berbagai msasukan yang berkaitan dengan pasar *input* dan *ouput*.
3. *Partisipasi* :Istilah ‘partisipasi’ pada umumnya bermakna mengajak masyarakat untuk turut bekerja atau melaksanakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat sendiri. Partisipasi sebagai pemberdayaan. Partisipasi merupakan latihan pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan masyarakat desa guna memutuskan dan ikut terlibat dalam pembangunan. [[11]](#footnote-12)

Menurut Diana Conyers, ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting.[[12]](#footnote-13)

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.
2. Bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya. Karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut, dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
3. Partisipasi menjadi urgen karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki hak untuk memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

Soetrisno mendefinisikan partisipasi ke dalam dua pengertian, yaitu: (1). Partisipasi merupakan dukungan rakyat terhadap rencana atau projek pembangunan yang dirancang dan tujuannya ditentukan perencana (pemerintah). Ukuran tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditentukan oleh kemauan rakyat untuk ikut menanggung biaya baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan program pembangunan pemerintah. (2). Partisipasi merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan masyarakat dalam merencanakan melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai.[[13]](#footnote-14)

Oakley membedakan partisipasi sebagai alat dan partisipasi sebagai tujuan. Sebagai alat, partisipasi digunakan untuk mencapai tujuan atau maksud yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber-sumber fisik, ekonomi, dan sosial yang ada pada masyarakat. Penekanannya pada hasil yang akan diperoleh atau dicapai dengan adanya partisipasi tersebut. Sedangkan sebagai tujuan partisipasi adalah proses mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk lebih terlibat dalam proses pemmbangunan. Partisipasi merupakan bentuk tindakan aktif dan dinamis dari masyarakat untuk memainkan peranannya dalam aktivitas pembangunan.[[14]](#footnote-15)

Dengan demikian, dapat dimengerti dengan jelas bahwa partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan tersebut dapat berupa tenaga, material, ataupun sumbangan pikiran demi untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan dimaksud baik dalam perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, maupun dalam menilai atau mengevaluasi hasil kegiatan. Dalam partisipasi terdapat adanya proses kebersamaan pada suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.[[15]](#footnote-16)

1. *Protecting:* melindngi kepentingan dan mengembangkan system perlindungan bagi masyarakatyang menjadi subjek pengembangan. System ini diarahkan untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan praktek-praktk eksploitasi.[[16]](#footnote-17)
   1. **Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah :

* 1. Perbaikan Pendidikan (*Better Education*) artinya pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik, yaitu pendidikan yang memberikan sebuah perubahan dan memberikan semangat belajar.
  2. Perbaikan aksebilitas (*Better Aksebillity*) dengan adanya pemberdayaan masyarakat diharapkan akan memperbaiki sebuah akses informasi/inovasi sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan.
  3. Perbaiakan Tindakan (*Better Action*) memperbaiki tindakan masyarakat dalam mengambil sebuah keputusan.
  4. Perbaikan pendapatan (*Better Income*) hal ini bertujuan sebagai memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapan masyarakat.
  5. Perbaikan lingkungan.
  6. Perbaikan kehidupan masyarakat.[[17]](#footnote-18)
  7. **Pendekatan Dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Pendekatan pemberdayaan menurut Prasetijo setidaknya akan berfokus kepada bagaiman cara memobilisasi sumber-sumber lokal, menggunakan keragaman kelompok sosial dalam mengambil keputusan dan sebagainya. Dalam proses pemberdayaan masyarakat lokal harus menjadi elemen pertama dalam program pengembangan masyarakat. Disini sungguh partisipasi memiliki peran penting sebagai suatu proses pemberdayaan yang dapat membantu dalam menampilkan dan menjelaskan suara-suara dari masyarakat yang selam ini tidak terdengar.

Menurut Ross mengemukakan tiga pola pendekatan pemberdayaan : Pola pendekatan pemberdayaan masyarakat *the single fungtion* adalah program atau teknik pembangunan, keseluruhan ditanamkan oleh agen pembangaunan dari luar masyarakat. Karena program ini dianggap asing sehingga pogram ini kurang mendapat respon dari masyarakat.

Hal serupa berlaku kepada pola pendekatan *the multiple approach* dimana tim ahli dari luara melaksanakan berbagai pelayanana untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Namun pola ini juga tidak mampu memberdayakan masyarakat secara optimum karena segala sesuatu tergantung kepada tim ahli dari luar.

Pola pendekatan yang paling efektif untuk meberdayakan masyarakat adalah *the inner Reources approach*. Pola ini merupakan pentingnya menggugah masyarakat untuk mampu mengidentifikasi keinginan-keinginan dan kebutuhan dan bekerja secara kooperatif dengan pemerintah dan badan-badan lain untuk mencapai kepuasan bagi mereka. Pola ini mendidik masyarakat menjadi *concer* atas pemenuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan potensi yang mereka miliki.[[18]](#footnote-19)

Dari uraian diatas maka sebuah kekuatan besar bila kita ingin membuat pemberdayaan masyarakat agar tercapai maka kita tidak melupakan apa yang telah mereka miliki sekarang misalnya kearifan-kearifan lokal yang ada di masyarakat. Hal tersebut dirasa penting demi kelangsungan hidup kedepanya**.**

* 1. **Tahapan Pemberdayaan**

Tahapan –tahapan dalam pemberdayaanmasyarakatberlangsung secara bertahap yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan rasa untuk menigkatkan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan kecakapan, keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual kecakapan keterampilan sehingga terbentunya inisiatif dan kemampuan *inovative* untuk mengantarkan kepada kemandirian.
   1. **Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Dalam pemberdayaan ekonomi peran pemberdayaan masyrakat melalui aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok

Pemberdayaan yang terkait dengan ekonomi, kemampuan individu senasib untuk saling bekumpul dalam suatu kelompok dinilai sebgai bentuk pemberdayaan yang dirasakan paling efektif.

1. Pendampingan

Dalam proses mendefinisikan masalah, menganalisi serta merancang sebuah kagiatan kelompok memerlukan pendampingan yang berfungsi sebagai penstimulir atau pendorong kelompok yang dapat meyakinkan kelompok akan potensi yang mereka miliki.

1. Perencanaan kegiatan

Pada tahap perencanaan kegiatan, peran aktif anggota kelompok untuk dapat menentukan bidang usaha yang dapat dapat digarap sesuai dengan kemampuan meraka agar dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik.[[19]](#footnote-20)

Keikutsertaan serta peran aktif masyarakat dalam pemberdayaan ini akan dapat menentukan sebuah keberhasilan dalam proses kegiatan pengelolaan dalam lumbung padi sehingga masayarakat dapat merasakan kontribusi keberadaan lumbung padi di masyarakat sekitarnya.

1. **Indikator Keberdayaan**

Untuk mengetahui focus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indicator keberdayaan yang dapat menunjukan seseorang berdaya atau tidak. Sehingga sebuah program pemberdayaan social diberikan segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasarandari sasaran perubahan yang perlu dioptomalkan. Schuler Hasheni dan Riley mengembangkan delapan indicator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowerment index pemberdayaan sebgai berikut:

* 1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah dan wilayah tempat tinggalnyaseperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Mobilitas ini dianggap pemtimh jika individu mampu pergi sendirian.
  2. Kemampuan membeli komodits kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari ( Beras,Minyak dan kebutuhan pokok lainya.

1. Edi Prasetyo,*Kamus Lengkap Bahasa Inggris*,Surabaya:Riyan Jaya,2012, hal 248 [↑](#footnote-ref-2)
2. Aprilia Thereisa, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*,Bandung:2014, hal 66 [↑](#footnote-ref-3)
3. Adi Fahrudin,*Pemberdayaan Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, humaniora:bandung, 2000, hal 49 [↑](#footnote-ref-4)
4. Adi Fahrudin,*Pemberdayaan Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, humaniora:bandung,2000,hal 49 [↑](#footnote-ref-5)
5. [↑](#footnote-ref-6)
6. HP tahrisr fathoni ,*Lingkungan Social Ekonomi Dan Prestasi Belajar*,iaian Raden Intan ,1991,hal 12 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*,hal 22-23 [↑](#footnote-ref-8)
8. Rimun Wibowo *Penegembanga Masyarajka*t edisi no 4 tahun 2004 hal 32 [↑](#footnote-ref-9)
9. Oos M anwas,*Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 2012: Jakarta.alfabeta,hal 59 [↑](#footnote-ref-10)
10. Only prijono dan A.M W pranaka, *Mengenai Pemberdayaan:Konsep Kebijakan Dan Implementasi Da Keswadayaan Masyarakat(*CSIS: Jakarta ,1996)hal.48 dikutip dari skripsi Lena Marlia 2014 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasim dan Remiswai, *Community Development Berbasis Ekosistem* (Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat), (Jakarta: Diadit Media, 2009), Cet.1, hal. 23 [↑](#footnote-ref-12)
12. Conyers Diana, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1954), hal. 154 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* hal. 24 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, hal. 25 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, hal. 31 [↑](#footnote-ref-16)
16. Adi Fahruddin, *Pemberdayaan Partisipasi dan pengeuatan kapasitasi masyarakat*(Bandung: Humaniora,) h 96 [↑](#footnote-ref-17)
17. Totok Mardikanto, *Pemeberdayaan Masyarakat Dalam Perspektik Kebijakan Publik*,Alfabeta:Bandung,2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Adi Fahrudin,*Pemberdayaan Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, humaniora:bandung,2000,hal 54 [↑](#footnote-ref-19)
19. Sri Harini, *Pemberdayaan Ekonomi masyarakat*,(Jakarta: Pelita,2011)hal 46 [↑](#footnote-ref-20)